

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Al-Qur'an adalah bentuk anugrah yang di diberikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk umat manusia hingga saat ini, tidak hanya itu Al-qur'an merupakan petunjuk, yang mana di dalamnya berisikan tentang hukum-hukum sejarah dalam masyarakat. Dan norma-norma tersebut tidak berubah seiring perubahan zaman.¹ Maka dari itu dibutuhkannya penafsiran terhadap al-Qur'an.

Penafsiran terhadap al-Qur'an adalah jalan untuk memahami pesan-pesan tuhan, dengan demikian, seorang mufassir al-Qur'an memiliki tugas mulia serta tanggung jawab yang besar pula. Namun baik sadar maupun ketidaksengajaan, dalam menjalani tugas mulia ini, sering kali mereka terjebak dalam pra-pemahaman yang membelenggu pada kesadarannya. Pra-pemahaman itu tidak berkaitan dengan al-Qur'an, juga bertolak belakang dengan pesan yang terdapat pada al-Qur'an.²

Pada masa Nabi Muhammad SAW penafsiran terhadap al-Qur'an itu tidak dilakukan oleh para sahabat kala itu, pada saat itu berkaitan dengan penafsiran ayat al-Qur'an langsung di tanyakan kepada Rasul. Meski begitu rasul kala itu sudah memprediksi akan munculnya penafsiran terhadap al-Qur'an oleh seseorang yang dikhawatirkan melakukan penyimpangan sepeninggalnya Nabi. Hal ini berdasarkan hadist Nabi sebagai berikut:

حدثنا محمود بن غيلان حدثنا بشر بن السري حدثنا سفيان عن عبد الأعلى عن سعيد بن جبيرة عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : من قال في القرآن بغير علم فليتبوأ مقعده من النار³

'Abdul Halim Mahmud menyebutkan dalam bukunya *Al-Sunnah fi Makanatiha wa fi Tarikhiha* bahwasanya hadist mempunyai hubungan dengan al-Qur'an dan fungsi sehubungan hadist dengan pembinaan hukum syara'. 'Abdul Halim

¹ Manna Khalil al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, ter. Mudzakir (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009, hlm. 12

² Ulinnuha Muhammad, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit- Tafsir*, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019), hal. 2.

³ Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Mūsā bin al-Dahhāk al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Jilid V, tahqiq: Ibrāhīm 'Utawah (Mesir: Shirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafā al-Bābī al-Halbī, 1395 H/1975 M), 199.

menegaskan kaitannya dengan al-Qur'an tidak dapat di perselisihkan hadist sebagai *bayan ta'kid* dan *bayan tafsir*.⁴

Dinamika perkembangan penafsiran terhadap al-Qur'an seiring kurunya waktu, memiliki ciri khas dan karakteristik yang berbeda. Hal tersebut di pengaruhi oleh mufassir yang memiki latar belakang yang berbeda, corak keilmuan yang berbeda, serta sosial politik yang berbeda pula. Maka dari itu tak jarang perbedaan pendapat dalam penafsiran al-Qur'an. Setelah wafatnya Rasullullah pun, para sahabat sering kali berbeda pemahaman. Hal ini dipengaruhi oleh dua faktor yang mana faktor internal al-Qur'an sendiri yang mengandung beragam makna. Dan faktor eksternal yaitu kemampuan *mufassir* yang berbeda serta kecenderungan *muffasir* yang berbeda. Dengan demikian perkembangan penafsiran al-Qur'an akan terus berkembang seiring berjalannya waktu dengan adanya persoalan yang muncul yang dihadapi umat manusia.⁵

Keobjektivitasan dalam penafsiran memanglah tidak dapat terhindari, seperti halnya yang di katakan oleh Hasan Hanafi bahwa setiap penafsiran, baik menggunakan pendekatan *bil ma'tsur* maupun *bil ra'yi*, selalu terkait dengan kepentingan. Dengan demikian tidak ada penafsiran al-Qur'an yang sepenuhnya terbebas dari *keobjektivitasan* dan bersifat universal⁶. Namun hal itu bukan berarti tidak dapat di tolelir, subjektifitas dalam penafsiran dapat di kendalikan dan di minimalisir dengan cara menggunakan metode *heurmenetika* negosiasi untuk menekankan subjektivitas dan kepentingan mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an.⁷

Kemunculan *dakhil* dalam sejarahnya telah ada pada waktu sebelum islam datang. Pasalnya, sebelum islam datang di jazirah Arab, sekelompok ahli kitab berbangsa Yahudi sudah dahulu menetap disana. Yaitu Ketika segelintir dari mereka masuk ke dalam ajaran islam dan Sebagian sahabat menanyakan mengenai isi Taurat dan Injil, terutama mengenai umat terdahulu yang di sebutkan dalam al-Qur'an secara global. Pada awalnya, Rasullullah melarang, dan marah Ketika sahabat Umar bin

⁴ Dr. M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an. (mizan) hal.121

⁵ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, trj. Mudzakir AS. (Bogor: Litera AntarNusa, 2017), h. 466-469

⁶ Hasan Hanafi, *Islam in the modern World*, (Kairo: Egyptian Bookshop, 1995) Jilid I, hal 184

⁷ Ulinnuha Muhammad, *metode Kritik ad-dakhil fit-Tafsir*, (Jakarta: Qaf Media, 2019), hal.45

Khattab membawa lembaran-lembaran kitab suci yang berasal dari ahli Kitab.⁸ Tetapi seiring berjalannya waktu Rasulullah mengizinkan para sahabat untuk meriwayatkan cerita-cerita isra'iliyat asalkan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁹

Dakhīl dalam tafsir seperti yang disebutkan oleh Ibnu Mandzūr yaitu segala sesuatu yang berasal dari unsur eksternal yang diserap oleh manusia yang hal tersebut dapat merusak akal, mental dan fisiknya¹⁰. Berbeda halnya dengan yang di jelaskan oleh Rāgib al-Asfihānī kata dakhīl yang terdiri dari huruf *dāl*, *khā'*, dan *lām* berpusat maknanya pada aib dan cacat internal.¹¹

Dari pemaparan di atas penulis tertarik untuk meneliti *dakhīl* yang berkaitan dengan sanad *bil ma'tsur* yang tidak *sahih*, juga *matamnya*. Dengan tujuan agar penelitian ini lebih fokus pada *dakhil al-naqli*. Sedangkan untuk variabel kedua penulis memilih karya tafsir Imam at-Tabbari dengan judul *Jami' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'an*, yang merupakan salah satu kitab tafsir klasik yang bersumber *bi al-ma'tsur* yang belum di jelaskan kualitas hadistnya, di dalam kitab tafsirnya tidak menutup kemungkinan terdapat Riwayat-riwayat yang *dho'if*, seperti dalam kitab tafsir at-Tabbari terdapat indikasi-indikasi *dakhīl* yang berkaitan dengan ayat-ayat yang akan di bahas seperti pada surah al-isra' ayat 1 di dalam hadist yang di riwayatkan oleh Ibnu Hamid yaitu

حدثنا ابن حميد، قال: ثنا يحيى بن واضح، قال: ثنا أبو بكر الهذلي، عن الحسن (وَأِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ
بِالنَّاسِ) قال: يقول: أحطت لك بالعرب أن لا يقتلوك، فعرف أنه لا يُقتل.

Di dalam hadist tersebut, salah seorang perawinya yaitu Abu Bakar al-Hazalii, periwayatannya di kategorikan *matruk*, sehingga hadist di atas di termasuk hadist yang *do'if*, sehingga menukulkan dengan hadist yang *do'if* di kategorikan dakhīl.

Dalam mena'wilkan al-Qur'an Ibnu at-Tabari banyak menggunakan riwayat-riwayat, baik riwayat Nabi SAW, para sahabat dan tabi'in maka dari itu tafsir *Jami'*

⁸ Imam Ahmad, Musnad Ahmad (Bayrut: Dār Sādir) Juz 3, 387

⁹ Ulinnuha Muhammad, *metode Kritik ad-dakhīl fit-Tafsir*, (Jakarta: Qaf Media, 2019), hal.58

¹⁰ Ibn Mandzūr, *Lisan Arab*, (Bayrūt: Dār Sādir, 1956), jilid 11,241

¹¹ Rāgib al-Asfihānī, *al-Mufradāt Fi Ghārīb al-Qur'an*, (Libanon: Dār al-Ma'rifah), 166

al-Bayan di kenal tafsir bi al-ma'tsur. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan terdapat periwayatan yang tidak shahih.

Kitab Tafsir *Jami' al-Bayan* merupakan kitab tafsir klasik yang sering di jadikan rujukan umat islam, terlebih lagi bagi sarjana-sarjana muslim dari dulu hingga saat ini, sehingga membuat kitab tafsir ini semakin popoler. Maka dari itu penulis memiliki ketertarikan tersendiri untuk meneliti kitab tafsir *al-Tabari* dari sisi kedahilannya. Adapun judul yang diambil penulis dalam penelitian ini yaitu

Dakhil al-Naqli telaah tentang kisah isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW dalam tafsir Jami' al-Bayan.

B. Rumusan Masalah

Meninjau dari latar belakang di atas agar pembahasan tidak menyimpang jauh dari pembahasan, penulis memfokuskan pembahasan pada permasalahan yang terangkum menjadi pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana bentuk *dakhil al-naqli* dalam *Tafsir Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an* pada ayat-ayat kisah *Isra'* dan *Mi'rajnya* Nabi Muhammad SAW?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui bentuk *dakhil al-naqli* dalam kitab Tafsir Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an pada ayat-ayat kisah *Isra* dan *Mi'raj* Nabi Muhammad SAW. Dan Implikasi keberadaan *Dakhil al-Naqli* terhadap penafsiran kisah Nabi Muhammad SAW.

D. Kegunaan penelitian

Kegunaan dari penelitian ini secara akademis penulis dari penelitian ini di ajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelas sarjana (S1) UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis juga berharap dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi pertimbangan kedepannya dalam menjawab serta menyikapi masalah-masalah yang terdapat dalam kitab tafsir khususnya dalam kitab tafsir Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an dan kitab-kitab Tafsir lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian ini bukanlah yang pertama kali penulis temukan terkait dengan kajian *dakhīl al-Naql* dalam tafsir, khususnya mengenai *dakhīl al-Naql*, antara lain:

Skripsi yang di tulis oleh Muhamd Abdul dengan judul “*al-Dakhīl al-Nāqli dalam Tafsir Jami’ al-Bayān fī Ta’wil kajian: Ayat-ayat kisah Asbab al-Kahfi*”, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2019. Penelitian ini mendapatkan empat bentuk dari *dakhīl naqli* yang terdapat pada penafsiran ayat-ayat asbab al-Kahfi. Diantaranya *dakhīl naqli* bentuk pertama pada surah al-Kahfi ayat 10 dan di ayat 25, bentuk *dakhīl naqli* kedua terdapat dalam penafsiran pada surah al-Kahfi ayat 9, surah al-Kahfi ayat 12, surah al-Kahfi ayat 22, dan surah al-Kahfi ayat 24. Bentuk *dakhīl Naql* kelima terdapat pada surah al-Kahfi ayat 22. Dan bentuk *dakhil al-naqli* keenam (menafsirkan Alquran menggunakan pendapat *tabi’in* yang berupa *israiliyyat*) terpadat pada QS. Al-Kahfi ayat 19.¹²

Skripsi yang di tulis oleh Efendi, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2021. dengan judul, “*Dakhil al-Naqli dalam tafsir al-Jami’ Li Ahkami al-Qur’an karya Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Qurthubi*”. Dalam penelitian tersebut penulis mendapatkan empat bentuk dari *dakhīl naqli* yang terdapat pada penafsiran ayat tersebut. Yaitu bentuk *dakhīl naqli* pertama terdapat pada penafsiran surah al-Baqarah: 30, bentuk *dakhīl al-naqli* ketiga yang terdapat pada surah al-Baqarah ayat 36, bentuk *dakhīl al-naqli* ke-empat ditemukan pada surah al-Baqarah ayat 35, surah al-Kahfi ayat 50, Bentuk *dakhil al-naqli* ke-enam, ditemukan pada surah al-Baqarah ayat 31, Bentuk *dakhil al-naqli* ke-tujuh, ditemukan pada surah al-Hijr ayat 26.¹³

Skripsi yang ditulis Rika Meilani, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2022. dengan judul *Dakhil naqli dalam tafsir al-Manār karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Dalam penelitiannya penulis mendapatkan sepuluh dakhīl al-Naql dari dua bentuk dakhīl Naql pada penafsiran yang terdapat dalam Tafsir al-Manār. Dakhīl naqli* bentuk pertama yaitu

¹² Muhammd Abdul, *al-Dakhīl al-Nāqli dalam Tafsir Jami’ al-Bayān fī Ta’wil kajian: Ayat-ayat kisah Asbab al-Kahfi*, (Skripsi, Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2019).

¹³ Efendi, “*Dakhil al-Naqli dalam tafsir al-Jami’ Li Ahkami al-Qur’an karya Abū Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Qurthubi*” (Skripsi, Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2022).

menakwilkan Al-Qur'an dengan hadis palsu atau daif yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 248, surat al-A'raf ayat (107, 187. 2) Dakhil naqli bentuk ketiga, yaitu israiliyat yang kontradiktif dengan Al-Qur'an dan hadis shahih dan isrāiliyāt yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis shahih dan tidak pula kontradiktif dengannya seperti israiliyat tentang suatu masalah yang tidak diutarakan dan dijelaskan sedikitpun dalam Al-Qur'an dan hadis shahih yang ditemukan dalam surat al-Maidah ayat 22, surat al-A'raf ayat 133, 138, surat Yunus ayat 88-89, surat Yusuf ayat 18, 20 dan 99.¹⁴

*Skripsi yang di tulis nurvadillah, dengan judul, Validitas asbab al-Nuzul pada tafsir al-Mizan karya Muhamad Husain Thabathaba'i: Studi Dakhil Naqli pada Ayat-ayat Teguran Allah kepada Rasulullah. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2022. Pada penelitian tersebut penulis menemukan adanya bentuk dakhil Dari kelima ayat teguran terhadap Rasulullah penulis menemukan ada empat bentuk dakhil al-naqli dalam riwayat Asbab al-Nuzulnya dalam ayat yang berkaitan.*¹⁵

Skripsi yang di tulis oleh Erpin Maulana, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2022, dengan judul *Dakhil al-naqli fi tafsir al-qur'an al-'azim dalam kisah nabi ayyub as: Studi Penafsiran QS. Al-Anbiya : 83-84 dan QS. Sad: 41-44. Penulis dalam penelitiannya berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an tersebut mendapat empat bentuk dakhil al-Naql, bentuk dakhil al-naqli pertama (Menafsirkan Alquran dengan hadis yang tidak layak dijadikan hujjah, seperti hadis palsu, bentuk dakhil al-naqli kedua (Menafsirkan Alquran dengan pendapat sahabat yang tidak valid), bentuk dakhil al-naqli ketiga (Menafsirkan Alquran dengan pendapat sahabat tentang masalah-masalah yang berada di luar ruang lingkup nalar, sedang sahabat yang mengutarakannya dikenal sebagai sahabat yang menjadikan Bani Isra'il sebagai sumber informasi dan informasinya itu berkaitan dengan yang dimiliki Bani Isra'il), bentuk dakhil al-naqli kelima (Menafsirkan Alquran dengan pendapat tabiin yang tidak valid). Empat bentuk dakhil al-naqli*

¹⁴ Meilani rika, *Dakhil naqli dalam tafsir al-Manār karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha*, (Skripsi, Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2022).

¹⁵ Nurvadillah, *Validitas asbab al-Nuzul pada tafsir al-Mizān karya Muhamad Husain Thabathaba'i: Studi Dakhil Naqli pada Ayat-ayat Teguran Allah kepada Rasulullah*, (Skripsi, Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2022).

tersebut berisikan riwayat tentang sakit dan diasingkannya Nabi Ayyub, perbedaan rentan waktu Nabi Ayyub mengalami musibah, Nabi Ayyub memakai pakaian surga, *do'a* Nabi Ayyub dan kembalinya kekayaan Nabi Ayyub. Serta dalam penelitiannya menjabarkan pula bentuk dari *ashil al-Naql* dalam penafsiran yang berkaitan tentang riwayat yang menceritakan kisah Nabi Ayyub yang mengalami musibah berupa penyakit yang di deritanya.¹⁶

Perbedaan dari kajian di atas, penulis membahas tentang kisah *Isra* dan *mi'raj* Nabi Muhammad SAW dalam *Tafsir Jami' al-Bayan fi al-Ta'wil al-Qur'an* terkait dengan *dakhil al-Naqli* yang terdapat dalam penafsiran ayat-ayat dan meneliti hadist-hadist yang tidak dapat dijadikan hujjah yang terdapat dalam penafsiran ayat tentang kisah *Isra'* dan *Mi'raj* Nabi SAW.

F. Kerangka Berpikir

Dakhil memiliki makna cacat yang berasal dari kata (دخل) terdiri dari tiga huruf *dāl*, *khā* dan *lām*¹⁷. Menurut Ibnu mandzur al-Dakhal yaitu kerusakan yang menimpa tubuh atau akal.¹⁸ Karena keberagaman pemikiran terhadap penafsiran pada al-Qur'an dan al-Qur'an itu sendiri bersifat universal, penafsiran al-Qur'an kadangkala bersifat subjektif di karnakan ideologi penafsir dan yang melatarbelakanginya.

Mengutip dari Ibrāhīm Khalīfah, *dakhil* dalam tafsir al-Qur'an adalah penafsiran dengan *al-ma'thūr* yang tidak sah, penafsiran al-Qur'an dengan Riwayat yang sah namun tidak memenuhi syarat-syarat penafsiran al-Qur'an dengan pemikiran yang salah (*dakhil al-Ra'yi*).¹⁹

Dakhil al-Naqli atau sering disebut dengan *dakhil bi al-ma'thūr* seperti pada pengertian di atas disebabkan lemahnya riwayat dalam tafsir seperti: al-Wad'u, Riwayat Israiliyat dan menghilangkan mata rantai periwayatan.²⁰ Berbeda halnya dengan cara seseorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an dengan akal (*bi al-Ra'yi*), namun tidak berpegang teguh kepada cara-cara yang benar, serta tidak

¹⁶ Maulana Erpin, *Dakhil al-naqli fi tafsir al-qur'an al-'azim dalam kisah nabi ayyub as: Studi Penafsiran QS. Al-Anbiyā : 83-84 dan QS. Sad : 41-44*, (Skrpsi, Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2019).

¹⁷ Ibrahim Mustafa, et al., *al-Mu'jam al-Wasit*, (Turki: Dar al-Da'wah,1990) 275

¹⁸ Ibnu Mandur al-Ifriqi, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dār Sadir, 1956) 241

¹⁹ Ibrahim Syuaib, *Metodologi Kritik Tafsir...*, 2.

²⁰ Fahd bin Abdul Rahman bin Sulaiman al-Rumi, *Buhuth fi ulumi al-Tafsir wa Manahijuhu* (maktabah al-Taubah), 87.

berpegang teguh pada kaidah-kaidah Bahasa dan shari'ah.²¹ Seperti yang dikatakan oleh Prof. Dr. HM. Roem Rowi, MA, sebagaimana *dakhil* merupakan metode penafsiran palsu yang sengaja di selundupkan dalam penafsiran dan termasuk bagian dari hermeneutik.²²

Dalam penelitian ini penulis mengkhususkan pada *Dakhil al-Naqli*, mengingat permasalahan yang diteliti berkaitan dengan kisah Isra dan Mi'rajnya Nabi SAW. Selain sebagai pisau analisis terhadap mata rantai orang-orang yang menyampaikan kisah, dengan *Dakhil al-Naqli* pula digunakan peneliti sebagai pembedah isi atau muatan yang terdapat dalam kisah Isra dan Mi'rajnya Nabi Muhammad SAW.

Dakhil al-Naqli mempunyai peranan yang penting dalam mengupas teks dan konteks mengenai suatu kisah. Karena bagaimanapun, tidak sedikit teks dan konteks yang saling mengaburkan satu sama lain. Salah satu penyebabnya adalah orang yang menyampaikan kisah atau mata rantainya merupakan Banī Isra'īl atau Ahlul Kitāb.

Berikut beberapa bentuk *Dakhil al-Naqli*:

- a. Menafsirkan Al-Qur'an dengan hadits-hadits yang tidak layak dijadikan hujjah. Seperti contoh menafsirkan Quran dengan hadits yang palsu dan *do'if*.²³
- b. Menafsirkan Alquran dengan menggunakan pendapat sahabat yang tidak layak.²⁴
- c. Menafsirkan Alquran dengan pendapat sahabat berkaitan dengan masalah-masalah yang berada di luar ruang lingkup nalar, sedangkan sahabat yang menriwayatkannya dikenal sebagai sahabat yang menjadikan Bani Israil sumber informasi.²⁵
- d. Menafsirkan Alquran dengan menggunakan pendapat sahabat yang berbeda dengan pendapat sahabat yang lain, sedang

²³ Ibrahim Khalifah, *al-Dākhil*...., Jilid I,10.

²⁴ Ibrahim Khalifah, *al-Dākhil*...., Jilid I,10.

²⁵ Ibrahim Khalifah, *al-Dākhil*...., Jilid I,11.

perbedaannya sangat signifikan sehingga tidak dapat diketahui mana yang benar.²⁶

- e. Menafsirkan Alquran dengan menggunakan pendapat tabi'in yang tidak layak, seperti menafsirkan Alquran dengan hadis mursal atau sanadnya da'if.²⁷
- f. Menafsirkan al-Qur'an dengan salah satu bentuk ashil al-naqli dari empat bentuk ashil naqli di atas pertama atas yang kontradiktif yang kontradiksinya sangat kontras dan tidak dapat di setujui dengan logika positif.²⁸
- g. Menafsirkan al-Qur'an dengan salah satu bentuk ashil al-naqli dari tiga bentuk ashil naqli yang terakhir yang kontradiktif yang kontradiksinya sangat kontras dan tidak dapat disetujui dengan logika, sekalipun logika itu asumtif.²⁹
- h. Menafsirkan al-Qur'an dengan bentuk ashil al-naqli dari tujuh bentuk ashil al-naqli yang salah satu kontradiktif yang kontradiksinya sangat kontras dan tidak dapat di setujui dengan bentuk ashil al-naqli yang lebih kuat darinya.³⁰

G. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Penulis pada penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penelitian berdasarkan metodologi fenomena sosial yang diidentifikasi dimana peneliti membuat gambaran secara kompleks, meneliti kata-kata, laporan yang terinci, dan melakukan studi terhadap kondisi yang alami. Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai salah satu prosedur yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata baik secara tertulis ataupun lisan.

Penelitian kualitatif dapat dilakukan terhadap keadaan yang alamiah dan bersifat penemuan. Dalam langkah ini, peneliti adalah sebagai instrumen

²⁶ Ibrahim Khalifah, *al-Dakhil*..., Jilid I,11.

²⁷ Ibrahim Khalifah, *al-Dakhil*..., Jilid I,11.

²⁸ Ibrahim Khalifah, *al-Dakhil*..., Jilid I,11.

²⁹ Ibrahim Khalifah, *al-Dakhil*..., Jilid I,11.

³⁰ Ibrahim Khalifah, *al-Dakhil*..., Jilid I,11.

kunci. Oleh karena itu, menurut Strauss dan Corbin peneliti harus mempunyai keterampilan diantaranya;

- 1) Dapat meninjau dan menganalisa kembali secara kritis.
- 2) terhindar dari bentuk yang menyimpang,
- 3) data yang di peroleh dapat di pertanggung jawabkan,
- 4) berfikiran abstrak.

Penelitian kualitatif ini bertujuan kepada masalah yang belum dapat terpecahkan, dan terdapat makna yang tersembunyi di dalam kata atau Bahasa, untuk mengembangkan teori dan memastikan kebenaran dari data yang di peroleh, serta meneliti perkembangan sejarah.

2. Sumber penelitian

Penelitian bersumber pada dua sumber data yaitu, *primer* dan *sekunder*. Adapun penelitian *primer* dalam hal ini merujuk kepada kitab tafsir khususnya terhadap kitab Tafsir Jami' al-Bayān dan buku-buku lain yang berkaitan dengan pendekatannya.³¹ Sedangkan penelitian sekunder diambil dari buku-buku, skripsi, jurnal, kamus, dan yang lainnya yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teknik studi kepustakaan dalam melakukan pengumpulan data, dengan cara menghimpun dan mengambil data dari buku-buku, skripsi, jurnal, kitab-kitab yang berkaitan dengan penelitian. Hal tersebut bertujuan agar terhimpun berbagai sumber data yang di peroleh dengan berbagai rujukan yang berkaitan dengan penelitian. Agar kemudian hari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan sekunder. Kemudian ditelusuri teknik dan metode terhadap sebuah penelitian, baik ketika dalam mengumpulkan data atau menganalisis data.³²

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan deskriptif, Penelitian tematik ini menggambarkan informasi yang diperoleh

³¹ Rosihon, Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005) Cet. III, hlm. 178.

³² Moh, Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 91.

dari literatur.³³ Data yang dikumpulkan lalu dianalisa menggunakan *content analysis*, dimana langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut:

- a. Menyusun data-data yang di peroleh secara sistematis.
- b. Mengumpulkan dan mengidentifikasi ayat-ayat tentang kisah *Isra* dan *Mi'raj*
- c. Menganalisa hadist-hadist pada penafsiran ayat-ayat kisah *Isra* dan *Mi'raj* dalam tafsir Ath-Thabari karya Ibnu Jarir Ath-Thabari
- d. Mengklarifikasi bentuk-bentuk *dakhil al-naqli* pada penafsiran ayat-ayat.
- e. Membuat kesimpulan sementara

H. Sistematika penulisan

Penulisan skripsi ini memerlukan penulisan yang sistematis, agar pembahasannya lebih terstruktur dan tidak menyimpang dari topik yang diteliti. Dengan demikian, penulis menyusun penulisan ini secara sistematis sebagai berikut:

Bab I yang berisi pendahuluan ditulis dari beberapa pembahasan diantaranya; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metodologi penelitian dan sistem penulisan.

Bab II, pada bab ini penulis membahas tentang teori dan pengertian terkait *Dakhil Al-Naqli* menurut bahasa dan istilah, *Dakhil Al-Naqli* dalam tafsir *Bi Al-Ma'tsur* dan tafsir *Bi Al-Ma'qul*

Bab III, berisikan tentang biografi penulis kitab tafsir Jami' al-Bayan berupa, riwayat hidup Ibn Jarir ath-Thabari, karya-karya ilmiahnya, guru-guru ath-Thabari, murid-murid, metode dalam penulisan kitabnya, corak tafasir, serta latar belakang penulisan tafsir, menganalisis *Dakhil Al-Naqli* pada riwayat yang terdapt pada ayat-ayat yang berkaitan tentang kish Isra' dan Mi'raj yang terdapat dalam tafsir *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qurān* Karya Ibn Jarir ath-Thabari.

³³ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 274

Bab IV, pada bab ini penulis menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, serta memberikan beberapa saran.

